

## Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Suku Jawa terhadap Konformitas Teman Sebaya dengan Asertivitas sebagai Moderator

Alfina Mahshusanah<sup>1\*</sup>, Itsna Iftayani<sup>2</sup>, Karsiyati<sup>3</sup>  
<sup>1\*, 2, 3</sup> Universitas Muhammadiyah Purworejo

### ABSTRACT

Javanese culture has values including the principles of harmony and ethics of ewuh pekewuh. These values are internalized in the parenting style of Javanese parents which also shape the personality and character of teenagers. Conformity often occurs in adolescence with a negative impact that is greater than the positive impact. Teenagers need to be assertive to reject negative things or not according to their will. This study aims to reveal the effect of Javanese parenting on peer conformity and the role of assertiveness as a moderator of the effect of Javanese parenting on peer conformity. The research population is Javanese youth in Purworejo Regency with an age range of 15-18 years. The research sample amounted to 385 people. Data analysis using regression analysis technique of moderating variable residual method. The results showed that the higher the parenting style of Javanese parents, the higher the level of conformity. Meanwhile, assertiveness in this study did not play a role in the influence of Javanese parenting on peer conformity.

**Keywords:** Parenting Style, Java, Assertiveness, Conformity

### ABSTRAK

Budaya Jawa memiliki nilai-nilai di antaranya yaitu prinsip rukun dan etika ewuh pekewuh. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam pola asuh orang tua suku Jawa yang turut membentuk kepribadian dan karakter remaja. Konformitas banyak terjadi di usia remaja dengan menimbulkan dampak negatif yang lebih besar daripada dampak positifnya. Remaja perlu bersikap asertif untuk menolak hal-hal negatif atau tidak sesuai dengan kehendak dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh pola asuh orang tua suku Jawa terhadap konformitas teman sebaya serta peran asertivitas sebagai moderator pengaruh pola asuh orang tua suku Jawa terhadap konformitas teman sebaya. Populasi penelitian yaitu remaja suku Jawa di Kabupaten Purworejo dengan rentang usia antara 15-18 tahun. Sampel penelitian berjumlah 385 orang. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi variabel moderasi metode residual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua suku Jawa, maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Sementara itu asertivitas dalam penelitian ini tidak berperan dalam pengaruh pola asuh orang tua suku Jawa terhadap konformitas teman sebaya.

**Katakunci:** Pola Asuh, Jawa, Asertivitas, Konformitas

Received:  
01.01.2020

Revised:  
12.01.2020

Accepted:  
01.01.2021

Available online:  
01.01.2021

**Suggested citation:** Mahshusanah, Alfina, Itsna Iftayani & Karsiyati (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Suku Jawa terhadap Konformitas Teman Sebaya dengan Asertivitas sebagai Moderator. *Journal of Psychosociopreneur*, 2 (2), 38-44. DOI: .....Open Access | URL:<http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh>

<sup>1</sup> Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo; Email: xxx@umpwr.ac.id

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah perkembangan (Afrilyanti, dkk, 2015). Pada masa ini orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan atau perlakuan terhadap anak dalam mengenalkan kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan masyarakat yang berlaku di lingkungannya (Yusuf, 2007). Banyak faktor yang turut membentuk kepribadian dan karakter remaja seperti lingkungan, budaya, sistem religi, ekonomi, keluarga, pendidikan dan pola asuh (Surbakti, 2009). Pola asuh adalah proses mendidik, membimbing dan memenuhi kebutuhan individu (fisik, psikis, dan norma masyarakat) melalui gabungan perilaku yang melibatkan kerjasama maupun individual sehingga berpengaruh terhadap perilaku individu. Pola asuh yang diterapkan orang tua memberikan pengalaman sejak masa kanak-kanak yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan berikutnya (Sriyanto, dkk., 2014).

Pola asuh anak yang dilakukan oleh orang tua akan berbeda dengan pola asuh keluarga lainnya. Hal ini dikarenakan orang tua mempunyai cara masing-masing sesuai dengan pemikiran maupun waktu yang dimiliki orang tua. Sementara itu Edward (2006) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yakni pendidikan orang tua, lingkungan dan sosial budaya. Supanto (1990) menyatakan bahwa pengasuhan tidak hanya sebatas merawat seorang anak namun juga penanaman nilai-nilai kebudayaan di lingkungannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh yaitu budaya setempat atau kebiasaan masyarakat.

Budaya Jawa yang merupakan etnis terbesar di Indonesia (Madjid, 2016). Geertz (1985) menyatakan bahwa pola asuh orang tua suku Jawa adalah proses interaksi orang tua dengan anak yang berkelanjutan dengan tujuan membentuk seorang Jawa yang ideal, biasanya disebut dengan istilah *dadi wong*. Dalam budaya Jawa terkandung nilai-nilai yang khas dimana terinternalisasi dalam pola asuh orang tua suku Jawa. Nilai-nilai tersebut sangat banyak, di antaranya prinsip rukun (Suseno, 1985) dan sikap hidup *ewuh pekewuh* (Endraswara, 2010). Rukun berarti berada dalam keadaan selaras tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu (Suseno, 1985). Sedangkan *ewuh pekewuh* didefinisikan sebagai sikap sungkan atau rasa segan serta menjunjung tinggi rasa hormat (Soeharjono, 2011).

Meylan (2018) menambahkan bahwa budaya atau etika *ewuh pekewuh* ini berartikan kesungkapan yang mana dalam batas normal akan meningkatkan tali silaturahmi dalam suatu lingkungan, organisasi atau perkumpulan. Dalam budaya *ewuh pekewuh* terdapat suatu bentuk pribadi yang sangat halus dan mempunyai tingkatan yang tinggi dalam aspek –aspek menjaga perasaan seseorang, tetapi disisi lain *ewuh pekewuh* juga membatasi kebebasan dalam memberikan ungkapan sebuah pendapat serta kebenaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 dan 17 Januari 2021 terhadap beberapa kelompok remaja laki-laki suku Jawa di Purworejo yang merokok. Dalam kelompok tersebut sebagian besar mereka melakukannya untuk menjaga hubungan baik dengan teman kelompoknya. Beberapa dari mereka juga pernah mencoba minuman keras yang diperkenalkan oleh teman kelompoknya sendiri. Selain itu, kecanduan game online di Purworejo yang marak terjadi di kalangan remaja salah satunya juga dipengaruhi oleh teman kelompoknya dengan alasan menjaga hubungan baik dengan temannya atau tidak terjadi perselisihan yang disebut sebagai prinsip rukun dalam budaya Jawa. Mereka takut jika tidak melakukan hal yang sama dengan teman kelompoknya maka akan dijauhi. Hal ini menunjukkan bahwa teman kelompok sangat mempengaruhi remaja pada perkembangannya. Kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok disebut dengan konformitas (Wiggins, 1994).

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih (2015) menunjukkan bahwa *ewuh pekewuh* mempengaruhi perilaku seksual remaja perempuan Jawa. Terdapat faktor pendorong yang menyebabkan degradasi *ewuh pekewuh* sebagai kontrol perilaku seksual pada remaja perempuan yang berpacaran antara lain pengaruh teman sebaya dan pengaruh ajakan pacar. Hasil penelitian juga menunjukkan definisi *ewuh pekewuh* yaitu perasaan ketidakenakan yang bisa terjadi pada teman, tetangga, guru, orang tua, dan lain-lain. Degradasi *ewuh pekewuh* sebagai pemicu perilaku seksual merupakan kemunduran moral yang dimiliki remaja.

Konformitas pada remaja membawa dampak terhadap dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bayu dan Triana (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa konformitas terhadap teman sebaya mampu memberikan sumbangan sebesar 44% terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Dampak negatif dari konformitas ini sangat besar terutama pada remaja dimana remaja memiliki tugas perkembangan salah satunya yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Sarwono, 2006). Berdasarkan hal tersebut, perilaku konform akan lebih banyak terjadi pada usia remaja daripada usia perkembangan yang lain. Dengan adanya dampak negatif konformitas yang besar, seorang remaja perlu memiliki sikap yang tegas dalam menolak hal-hal negatif atau tidak sesuai dengan kehendak dirinya supaya dapat menjadi dewasa yang sehat. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lora (2014), mengungkapkan bahwa perilaku asertif mampu berfungsi sebagai suatu pengendali bagi individu dari pengaruh individu lain terhadap dirinya.

Alberti dan Emmons (2008) mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yaitu sikap menghargai orang lain. Sikap menghargai orang lain adalah bagaimana seseorang mampu mengungkapkan pendapatnya tanpa melukai perasaan orang lain. Sikap asertif seorang remaja dalam berinteraksi juga akan mempengaruhi sejauh mana remaja tersebut jujur terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan adanya sikap asertif terlebih dalam diri seorang remaja, maka akan dapat mengurangi stres maupun konfliknya sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal yang negatif (Widjaja&Wulan, 1998).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajriana (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara asertivitas dengan konformitas. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi asertivitas, semakin rendah konformitas yang dimunculkan. Demikian pula sebaliknya, semakin memiliki asertivitas yang rendah, semakin tinggi konformitas yang dimunculkan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti apakah pola asuh orang tua suku Jawa berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya serta apakah asertivitas ikut berperan pada pengaruh pola asuh orang tua suku Jawa terhadap konformitas teman sebaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sasaran populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja suku Jawa di Kabupaten Purworejo dengan usia 13-21 tahun. Sampel berjumlah 385 orang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel nonprobability sampling dengan metode insidental sampling. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner elektronik yang disebarluaskan secara daring menggunakan Google Form. Kuesioner dalam penelitian ini terdapat tiga skala yaitu skala pola asuh orang tua suku Jawa, skala konformitas dan skala asertivitas. Data dianalisis menggunakan metode analisis regresi variabel moderasi metode residual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi variabel utama dilakukan untuk menguji pengaruh pola asuh orang tua suku Jawa terhadap konformitas teman sebaya. Langkah analisis yang pertama dilakukan adalah dengan uji t. Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\%$ , dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $385-2-1=382$ . Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 1:

**Tabel 1. Hasil Uji t**

Model	B	Nilai t	Sig.
Pola asuh	0,397	6,582	0,000

*Dependent Variabel:* Konformitas

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua suku Jawa memiliki nilai  $t = 6,582 > 1,966177$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti variabel pola asuh orang tua suku Jawa berpengaruh signifikan terhadap konformitas teman sebaya. Selanjutnya, untuk menguji seberapa jauh besar pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen maka dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada Tabel 2:

**Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Variabel Independen	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Pola asuh	0,319	0,102	0,099	7,343

*Dependent Variabel* : Konformitas

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien determinasi pada variabel independen pola asuh menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,099 atau dibulatkan menjadi 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel pola asuh orang tua suku Jawa dalam mempengaruhi variabel konformitas sebesar 10% dan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

*Analisis Regresi Variabel Moderasi Metode Residual*

Jika hasil regresi tersebut signifikan dan koefisien regresinya negatif (-) maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan benar-benar mampu memoderatori hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Hasil analisis regresi variabel moderator dapat dilihat pada Tabel 3:

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Metode Residual**

Model	B	Sig.
Konformitas	0,132	0,000

*Dependent Variabel* : Ab\_Res2

Berdasarkan output coefficient diperoleh koefisien regresi pada variabel konformitas sebesar 0,132 bernilai positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Maka disimpulkan bahwa variabel konformitas tidak berpengaruh terhadap nilai absolut residual. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa asertivitas tidak memoderatori pengaruh antara pola asuh orang tua suku Jawa terhadap konformitas teman sebaya.

*Analisis Data Deskriptif*

Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4:

**Tabel 4. Analisis Data Deskriptif**

No.	Variabel	N	Mean	Standar Deviasi
1	Pola asuh	385	68,26	6,217
2	Asertivitas	385	59,81	5,853
3	Konformitas	385	62,45	7,737

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif diperoleh nilai mean untuk variabel pola asuh sebesar 68,26, kemudian untuk nilai asertivitas diperoleh nilai mean sebesar 59,81, sedangkan untuk variabel konformitas diperoleh nilai mean sebesar 62,45. Hasil analisis data tersebut juga menunjukkan bahwa nilai standar deviasi untuk ketiga variabel lebih rendah daripada nilai mean. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam menjawab pernyataan dalam ketiga variabel cenderung seragam. Selanjutnya untuk mengetahui kategori jawaban responden untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 5:

**Tabel 5. Kategori Skor Jawaban Responden**

Kategori	Skor Jawaban Responden		
	Pola asuh (Mean 68,26)	Asertivitas (Mean 59,81)	Konformitas (Mean 62,45)
Rendah	24 – 48	20 – 40	22 – 44
Sedang	49 – 72	41 – 60	45 – 66
Tinggi	73 – 96	61 – 80	67 – 88

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata jawaban responden pada ketiga variabel berada dalam kategori sedang cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat pola asuh, tingkat asertivitas dan tingkat konformitas yang cenderung tinggi pula.

#### Diskusi

##### Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Suku Jawa terhadap Konformitas Teman Sebaya

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai koefisien B bertanda positif dan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua suku Jawa yang menekankan prinsip rukun dan etika ewuh pekewuh, maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Sementara itu besar pengaruh dapat dilihat dari nilai R<sup>2</sup> yaitu 0,099 atau dibulatkan menjadi 10%, selebihnya yaitu 90% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi prinsip rukun dan sikap ewuh pekewuh yang terbentuk pada diri remaja melalui pola asuh orang tua, maka semakin tinggi tingkat konformitasnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prabhandani Sukandita (2007) mengenai tradisi menyumbang dalam budaya Jawa dinyatakan bahwa kesepakatan mengenai bentuk sumbangan hanyalah salah satu dari bentuk perilaku yang mengisyaratkan adanya konformitas. Hal ini juga ditunjukkan pada saat akan menghadiri acara hajatan yaitu dengan adanya konfirmasi yang dilakukan mengenai kesepakatan waktu kunjungan ke acara yang akan dihadiri memiliki alasan bahwa hal tersebut dilakukan karena ingin terlihat guyub (rukun) dengan warga yang lain. Konformitas mengandung dua unsur, yaitu selaras (congruence) dan gerak (movement). Selaras adalah kesamaan antara respon oleh individu dengan respon yang secara sosial dianggap benar, sedangkan gerak adalah perubahan respon dalam kaitannya dengan standar sosial. Sikap subjek untuk mengikuti standar norma yang diberlakukan oleh kelompok/lingkungannya tersebut merupakan usaha untuk mencapai keselarasan dalam berinteraksi (Sukandita, 2007).

##### Peran Asertivitas dalam Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Suku Jawa terhadap Konformitas Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisis regresi variabel moderator menggunakan metode residual diperoleh koefisien regresi pada variabel konformitas sebesar 0,132 bernilai positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel konformitas tidak berpengaruh terhadap nilai absolut residual. Maka dapat disimpulkan bahwa asertivitas tidak memoderatori pengaruh pola asuh orang tua suku Jawa terhadap konformitas teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Koesmastuti (2015) menjelaskan bahwa ciri/karakteristik budaya timur (budaya Jawa) adalah kolektivistik, atau menghubungkan diri dengan identitas kelompok. Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian Hanurawan (2012) bahwa kelompok dengan budaya kolektivistik memiliki kecenderungan untuk berperilaku konform terhadap norma kelompok daripada kelompok dengan budaya individualistik. Baron (2008) menambahkan bahwa dalam kelompok budaya yang kolektivistik, konflik dan ketidaksetujuan merupakan suatu hal yang harus dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jawa yang merupakan budaya kolektivistik memang memiliki konformitas yang tinggi terhadap norma atau nilai-nilai dalam kelompoknya.

Budaya Jawa memang sangat kental dengan segenap nilai dan norma yang dianutnya, khususnya prinsip rukun dan etika ewuh pekewuh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2020) menjelaskan mengenai rekonstruksi budaya ewuh pekewuh. Ewuh pekewuh sangat erat kaitannya dengan prinsip rukun dan prinsip hormat. Sikap ini muncul demi menghindari konflik dan menjaga jalinan hubungan baik. Lebih lanjut dijelaskan dalam

penelitian Wibowo (2020) bahwa nilai-nilai budaya Jawa ini membuktikan hegemoninya pada masyarakat Jawa karena keyakinan orang-orang oleh sebuah hubungan yang harus dijaga dengan perilaku ewuh pekewuh. Hal ini akan memperjelas karena kita tahu budaya Jawa walaupun sudah mengalami perubahan yang signifikan namun nilai-nilainya masih ditanam dan senantiasa ada tercermin pada perilaku masyarakat Jawa itu sendiri, bisa dikatakan hegemoni ewuh pekewuh sangat kuat. Bukti lain dari hegemoni budaya ini adalah adanya hal turun-temurun. Dari orang tua mereka, mereka diajarkan untuk mengetahui orang-orang yang memiliki hubungan dan baik untuk melakukan tindakan ewuh pekewuh. Pada satu sisi budaya ewuh pekewuh membentuk pribadi yang halus dan memiliki tingkatan yang tinggi dalam aspek menjaga perasaan orang, namun disisi lain ewuh pekewuh juga membatasi kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dan kebenaran.

Dalam penelitian Wibowo (2020) juga menyinggung mengenai perilaku asertif atau asertivitas. Beliau mengatakan bahwa budaya ewuh pekewuh sebaiknya dikombinasi dengan sikap asertif sehingga menjadi keseimbangan komunikasi sosial yang memiliki kualitas tanpa harus merendahkan diri sendiri. Namun bukti secara empirik menyatakan bahwa diakui atau tidak, masyarakat masih sulit untuk melepaskan diri dari kungkungan budaya ketimuran dalam konteks kesantunan Jawa ewuh pekewuh walaupun dalam situasi tertentu dapat memunculkan sikap asertif (situasional dan kondisional).

Tingkat Pola Asuh Orang Tua Suku Jawa, Asertivitas dan Konformitas Pada Remaja Suku Jawa di Kabupaten Purworejo

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif diperoleh nilai mean pada variabel pola asuh orang tua suku Jawa sebesar 68,26, nilai mean pada variabel asertivitas sebesar 59,81 dan nilai mean pada variabel konformitas 62,45. Ketiga variabel memiliki nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai mean. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan responden memiliki jawaban yang cenderung seragam. Selanjutnya, kategori nilai untuk skor responden pada masing-masing variabel berada pada kategori sedang cenderung tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa remaja suku Jawa di Kabupaten Purworejo rata-rata memiliki tingkat pola asuh orang tua suku Jawa, asertivitas dan konformitas yang cenderung tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua suku Jawa terhadap konformitas teman sebaya dengan asertivitas sebagai moderator dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh pola asuh orang tua suku Jawa terhadap konformitas teman sebaya bernilai positif dan signifikan sebesar 10%, selebihnya 90% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua suku Jawa, maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa asertivitas tidak berperan dalam pengaruh pola asuh orang tua suku Jawa terhadap konformitas teman sebaya, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki asertivitas tinggi belum tentu terhindar dari konformitas yang terjadi di lingkungannya. Selanjutnya, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa remaja suku Jawa di Kabupaten Purworejo memiliki tingkat pola asuh orang tua suku Jawa, asertivitas dan konformitas dalam kategori cenderung tinggi.

## REFERENSI

- Fajriana, Yus Reza. (2018). Hubungan Asertivitas dan Konformitas pada Mahasiswa Ormada yang Berlatarbelakang Budaya Jawa di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Harsida, N. (2020). Perbedaan Perilaku Asertif Antara Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Isla Negeri Ar Raniry Banda Aceh. *Skripsi : Universitas Islam negeri Ar Raniry Banda Aceh*.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Koesmastuti, Rieka Hapsari. (2015). Kultur Kolektivistik dalam Organisasi Birokrasi. *Jurnal Interaksi*, 4 (2), 187-194.

- Kulsum, U. & Jauhar, M. (2014). Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Madjid, M.A.S dkk. (2016). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang Tua bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Morrison. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Myers, D. G. (2010). Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial, Edisi 10. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. Indonesia. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 tentang Kesehatan Jiwa. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Putri, H. S. & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif pada Siswi di SMA Semesta Semarang. Jurnal Empati, 5(3), 503-506.
- Rohyati, E & Purwandari, H.Y. (2015). Perilaku Asertif Pada Remaja. Universitas Proklamasi 45.
- Simanjuntak, Mangantar. (1987). Pengantar Psikolinguistik Modern. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Soetjiningsih. (2007). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Sriyanto, A.M. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. Jurnal Psikologi, 74-88.
- Suseno, F.M. (1984). Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta : Gramedia.